

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Jumlah migrasi etnis Cina atau Tionghoa ke Indonesia sangatlah besar. Hampir di setiap daerah di Indonesia terdapat etnis Cina atau Tionghoa. Sekitar 0,05% etnis Khonghucu ini tersebar di berbagai wilayah yang ada di Indonesia<sup>1</sup> sehingga tidak heran jika dikehidupan sehari-hari sering menjumpai etnis Cina atau Tionghoa ini. Keberadaan etnis ini juga menjadi pelopor awal mulanya adanya agama Khonghucu di Indonesia.

Kita ketahui bahwasannya umat agama Khonghucu identik dengan yang namanya urusan ekonomi atau bisa disebut dengan duniawi. Kehidupannya hanya dicurahkan untuk bekerja dan mencari kekayaan serta kurang memperhatikan sesuatu yang berbau agama atau akhirat. Akan tetapi terdapat salah satu tradisi yang rutin dilaksanakan oleh umat Khonghucu yakni penghormatan terhadap leluhurnya.

Bicara mengenai tradisi, tradisi merupakan adat-istiadat atau adat kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang atau para leluhur yang sampai sekarang ini masih dijalankan oleh masyarakat.<sup>2</sup> Dalam pengertian lainnya, tradisi ialah yang awal mulanya berasal dari manusia kemudian menjadi adat istiadat atau kebiasaan dalam masyarakat. Akan tetapi adat istiadat ini lebih ditekankan pada kebiasaan yang bersifat gaib atau

---

<sup>1</sup> <https://indonesia.go.id/profil/agama>, data penduduk tahun 2010, diakses pada tanggal 19 Maret 2020

<sup>2</sup> <https://kbbi.web.id/tradisi>, kamus versi online/daring, diakses pada tanggal 19 Maret 2020

supranatural dengan seperangkat nilai-nilai budaya, norma-norma, serta aturan-aturan yang berlaku.<sup>3</sup>

Klenteng Tri Dharma Hok Yoe Kiong Desa Sukomoro Kec. Sukomoro Kab. Nganjuk merupakan salah satu Klenteng yang rutin menjalankan tradisi penghormatan terhadap leluhurnya yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Banyak umat Khonghucu baik dari luar maupun dalam Kabupaten Nganjuk yang menjalankan penghormatan terhadap leluhur di Klenteng ini serta segala golongan mulai dari anak-anak, orang dewasa hingga orang tua juga tidak ketinggalan untuk ikut serta dalam sembahyang penghormatan terhadap leluhur ini.

Umat Khonghucu di Klenteng Tri Dharma Hok Yoe Kiong Desa Sukomoro Kec. Sukomoro Kab. Nganjuk ini memiliki hubungan yang erat dengan para leluhurnya. Melalui Para leluhur merupakan langkah awal seorang manusia untuk bisa berada disisi Tuhan. Untuk itulah leluhur memiliki posisi yang sentral dalam kehidupan mereka. Karena hal inilah mereka menjalankan penghormatan terhadap para leluhurnya. Selain itu mereka ingin meringankan jalan para leluhur untuk menuju sisi Tuhan.

Leluhur bagi umat Khonghucu Klenteng Tri Dharma Hok Yoe Kiong Desa Sukomoro Kec. Sukomoro Kab. Nganjuk yakni bukan hanya para orang tua akan tetapi para dewa-dewi yang ada di Klenteng Tri Dharma Hok Yoe Kiong Desa Sukomoro Kec. Sukomoro Kab. Nganjuk juga termasuk golongan para leluhur yang mereka hormati. Selain itu Klenteng ini juga memiliki

---

<sup>3</sup> Robi Darwis, "Tradisi Ngruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)", *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, (September 2017), Volume 2, Nomer 1, 75

keunikan tersendiri yang berbeda dengan Klenteng lainnya yakni hanya di Klenteng Tri Dharma Hok Yoe Kiong Desa Sukomoro Kec. Sukomoro Kab. Nganjuk yang memiliki leluhur yang bentuk semut atau lebih dikenal dengan nama dewa Hia Ong.

Hia Ong atau Dewa Semut ini berupa gundukan tanah pasir kering yang tingginya hampir dua meter dan diameternya mencapai satu meter serta letaknya berada di sudut dinding utara ruangan. Di dalam altar Dewa Semut ini diberi kain kelambu, meja untuk lilin dan dupa serta selebar jubah merah yang digunakan untuk menutupi gundukan atau sarang semut tersebut. Unikny semut-semut ini sangat misterius karena semut yang ada didalam sarang ini tidak berkeliaran disekitar sarangnya atau dilantai altar akan tetapi muncul di waktu tertentu misalnya di saat ulang tahun Kongco Kong Tik Tjoen Ong.

Penghormatan terhadap leluhur ini tidak hanya sembahyang kepada leluhur umat Khonghucu saja dan para dewa-dewi yang ada di Klenteng Tri Dharma Hok Yoe Kiong namun arwah-arwah yang bergentanyangan juga ikut disembahyangi oleh umat Khonghucu.

Seperti latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGHORMATAN TERHADAP LELUHUR DALAM TRADISI KHONGHUCU (Studi di Klenteng Tri Dharma Hok Yoe Kiong Desa Sukoromo, Kec. Sukomoro, Kab. Nganjuk)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang diatas, maka penulis dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran Khonghucu di Klenteng Tri Dharma Hok Yoe Kiong Desa Sukomoro Kec. Sukomoro Kab. Nganjuk?
2. Bagaimana penghormatan terhadap leluhur dalam tradisi Khonghucu di Klenteng Tri Dharma Hok Yoe Kiong Desa Sukomoro Kec. Sukomoro Kab. Nganjuk?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah seperti yang diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui ajaran Khonghucu di Klenteng Tri Dharma Hok Yoe Kiong Desa Sukomoro Kec. Sukomoro Kab. Nganjuk.
2. Untuk mengetahui penghormatan terhadap leluhur dalam tradisi Khonghucu di Klenteng Tri Dharma Hok Yoe Kiong Desa Sukomoro Kec. Sukomoro Kab. Nganjuk.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penting untuk dilakukan karena menyajikan data yang mampu menambah kajian ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan tentang agama Khonghucu. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Secara Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi jurusan Studi Agama Agama IAIN Kediri untuk mengetahui lebih mendalam agama-agama yang ada di Indonesia khususnya agama Khonghucu.
- b. Menambah khazanah pengetahuan dalam dunia akademisi terutama menambah literasi dalam perpustakaan IAIN Kediri.
- c. Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi kampus IAIN Kediri bahwasannya jurusan Studi Agama-Agama membutuhkan mata kuliah khusus yang membahas tentang agama Khonghucu. Mengingat jurusan ini mempelajari semua agama yang ada didunia sehingga dapat meningkatkan wawasan dan intelektual mahasiswa Studi Agama-Agama. Dengan begitu dapat menciptakan mahasiswa yang unggul dalam segala bidang serta bisa bersaing didunia modern ini.

## 2. Secara Praktis

- a. Dapat mengenalkan ritual-ritual yang ada dalam agama Khonghucu kepada masyarakat luas sehingga wawasan tentang agama Khonghucu semakin bertambah. Dengan demikian diharapkan akan menimbulkan dan memupuk sikap toleransi serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat bahwasannya Kabupaten Nganjuk memiliki beraneka ragam agama, ritual dan budaya terutama dalam agama Khonghucu.

- c. Sebagai bahan acuan tambahan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang agama Khonghucu.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam suatu penelitian sangat penting untuk dilakukan, karena bertujuan untuk membandingkan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu berguna untuk mendukung keabsahan penelitian yang sedang dijalankan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dari penelitian tersebut peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dengan kajian penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tradisi yang ada dalam agama Khonghucu sedangkan perbedaannya sebagai berikut:

1. Penelitian dari Satrio Hutomo tentang *Deferensiasi Tingkat Nilai Kepatuhan Terhadap Leluhur (Studi Terhadap Perayaan Ceng Beng Di Kota Pangkalpinang)*, Bangka Belitung, 2017.<sup>4</sup>

Penelitian ini membahas mengenai perbedaan nilai kepatuhan antar kelompok masyarakat Cina yang menjalankan perayaan Ceng Beng yang ada di Pangkalpinang. Perayaan Ceng Beng atau disebut sembahyang kubur diadakan setiap tahunnya untuk berdoa kepada leluhur dan perayaan dilaksanakan pada tanggal lima pada bulan April.

Persembahan yang diberikan biasanya berupa kue, buah, dan daging. Deferensiasi nilai kepatuhan ini dalam perayaan Ceng Beng dapat

---

<sup>4</sup> Satrio Hutomo, *Diferensiasi Tingkat Nilai Kepatuhan Terhadap Leluhur (Studi Terhadap Perayaan Ceng Beng Di Kota Pangkal Pinang)*, (Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung, 2017)

dilihat dari mewah tidaknya jenis persembahan yang diberikan. Jika persembahan berupa daging babi maka hal itu tergolong persembahan mewah dan ini menunjukkan semakin baik hubungan dengan leluhur. Namun jika persembahan berupa daging ayam dan ikan yang harganya lebih terjangkau maka itu termasuk dalam persembahan sederhana ini menandakan hubungan kurang baik dengan leluhurnya. Selain itu skripsi ini juga membahas faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perbedaan nilai kepatuhan masyarakat Cina dalam perayaan Ceng Beng. Misalnya saja faktor ekonomi, sejarah historis, dan juga faktor geografis.

Hal yang membedakan penelitian Satrio Hutomo dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah fokus penelitiannya. Jika Satrio Hutomo berfokus pada tradisi Ceng Beng yang dilakukan dimakan leluhur, peneliti berfokus pada penghormatan terhadap leluhur yang ada Klenteng. Selain itu sesajen yang diberikan kepada leluhur juga berbeda serta peneliti tidak membahas faktor-faktor perubahan dalam penghormatan terhadap leluhur.

2. Skripsi dari Cindy Jeliana yang berjudul *Perubahan Dalam Tradisi Perayaan Ceng Beng Pada Etnis Tionghoa Di Era Modernisasi (Studi Pada Etnis Tionghoa di Kabupaten Pringsewu)*, Bandar Lampung, 2018.<sup>5</sup>

Dalam skripsi ini membahas tentang tradisi *Ceng Beng* yang menjadi sarana bagi keluarga, anak serta cucu untuk berkomunikasi dengan para leluhur mereka. Tradisi *Ceng Beng* di Kabupaten Pringsewu sampai sekarang ini masih dilaksanakan namun terdapat beberapa hal yang sudah

---

<sup>5</sup> Cindy Jeliana, *Perubahan Dalam Tradisi Perayaan Cengbeng Pada Etnis Tionghoa Di Era Modernisasi (Studi Pada etnis Tionghoa Di Kabupaten Pringsewu)*, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung, 2018)

mulai pudar di kehidupan masyarakat. Seperti tidak lagi memasang dahan daun Yang Liu dipagar dan pintu rumah, sehingga perayaan Tradisi *Ceng Beng* tidak lagi meriah. Selain itu dalam prosesi tata cara dan perlengkapan dalam perayaan *Ceng Beng* juga mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti faktor intern yaitu sikap dan kepercayaan masyarakat Pringsewu serta faktor ekstern seperti perubahan tradisi ini yaitu invention dan edukasi.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah Cindy Jeliana fokus kajiannya membahas tentang ritual sembahyang leluhur pada perayaan *Ceng Beng* serta faktor-faktor perubahannya sedangkan peneliti berfokus pada ritual penghormatan terhadap leluhur.

3. Skripsi dari Izzul Azimah mengenai *Studi Tentang Sembahyang Ronde Di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo*, Surabaya, 2018.<sup>6</sup>

Dalam kajian ini membahas sembahyang Ronde atau biasanya dikenal dengan *Dongzhi* yaitu sebuah ritual upacara keagamaan dari agama Kong Hu Cu yang diadakan ketika pergantian musim dingin. Dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana makna dan prosesi pelaksanaan sembahyang ronde. Dimana proses pelaksanaannya ialah dimulai pukul 09.00 sampai 10.00 yang dipimpin oleh seksi agama kemudian diikuti oleh para umat Kong Hu Cu.

Sembahyang ini dilaksanakan di depan altar Thian atau Tuhan.

Sembahyang ini diawali dengan seksi agama yang memanjatkan do'a

---

<sup>6</sup> Izzul Azimah, *Studi Tentang Sembahyang Ronde Di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo*, (Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)



pembuka lalu do'a syukur kepada Thian. Kemudian seksi membacakan doa khusus didepan nabi *Kongzi*, selanjutnya doa kepada dewa dewi serta pengikutnya yang berada di Klenteng. Sembahyang ronde ini ditutup dengan melakukan *ding lee* dihadapan Thian serta *jung gong* tiga kali. Makna dari sembahyang ronde ialah ungkapan syukur kepada Thian atas bergantinya musim dingin ke musim semi. Selain itu sebagai wujud keimanan kepada Thian karena telah diberikan karunia. Dalam sembayang ronde ini juga tidak ketinggalan dengan yang namanya wedang ronde yang memiliki arti kekeluargaan, kebahagiaan, dan keharmonisan.

Perbedaan penelitian Izzul Azimah dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah jika Izzul Azimah berfokus pada prosesi dan makna dari sembahyang ronde atau sembahyang pergantian musim dalam agama Khonghucu sedangkan peneliti lebih kepada ritual atau prosesi dari penghormatan terhadap leluhur.

4. Penelitian dari Amir Arif S tentang *Tradisi Qing Ming Etnis Tionghoa Di Taman Pemakaman Yayasan Sosial Teratai Indah Macanda Kabupaten Gowa*, Makassar, 2018.<sup>7</sup>

Penelitian ini ini mengkaji tentang bagaimana prosesi, makna, dan pengaruh dari tradisi *Qing Ming* yang ada di taman pemakaman yayasan sosial teratai indah terhadap masyarakat Macanda Kabupaten Gowa. Tradisi *Qing Ming* merupakan upacara yang dilakukan dimakam para leluhur atau orang tua pada waktu setelah perayaan tahun baru Imlek atau lima belas

---

<sup>7</sup> Amri Arif S, *Tradisi Qing Ming Etnis Thionghoa Di Taman Pemakaman Yayasan Sosial Teratai Indah Macanda Kabupaten Gowa*, (Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Uin Alauddin Makassar, 2018)

haru setelah Cap Go Meh. Hal ini dilakukan sebagai wujud rasa hormat seorang anak kepada orang tuanya. Umat Khonghucu di Macanda Kabupaten Gowa sebelum pelaksanaan upacara ke kuburan leluhur terlebih dahulu membersihkan atau mengecat kembali kuburan leluhurnya.

Sesajen yang berikan ialah *sam sang* atau tiga jenis daging, *sam kuo* atau tiga macam buah, dan *cai choi* atau masakan vegetarian, arak merah, teh, uang kertas dunia dan akhirat, dupa, serta makanan kesukaan orang tua. Dampak tradisi *Qing Ming* pada masyarakat Macanda Kabupaten Gowa ialah membantu dalam bidang ekonomi serta membangun kerukunan dengan umat agama lain karena keduanya saling membutuhkan seperti membantu membersihkan makam orang tua umat Khonghucu.

Letak perbedaannya adalah jika Amin Arif S lebih meneliti mengenai prosesi, makna dan pengaruh tradisi *Qing Ming* bagi masyarakat Macanda Kabupaten Gowa sedangkan peneliti lebih kepada prosesi yang dilakukan di Klenteng Tri Dharma Hok Yoe Kiong Desa Sukomoro Kec. Sukomoro Kab.Nganjuk.